



Analisis Afiks pada *Fi'il Mujarrad* dalam Surat Hud

Rohanda^{1*}, Dzikri Cahya Mahesa², Dayudin³

^{1, 2, 3} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

*Corresponding E-mail: rohanda@uinsgd.ac.id

Keywords:

Affix; *Fi'il Mujarrad*;
Morphologists.

Abstract

*In an Arabic verb, there are several morphemes that form it. These morphemes are located at the beginning, middle, and end, which are usually called affixes. Affixes have an important role in a word, because the existence of these affixes can affect the meaning. One of the affixes that is often found in an Arabic verb is the affix located at the end (suffix), which functions to determine the subject, including in terms of distinguishing between masculine and feminine. This research aims to present some forms of affixes that exist in *fi'il mujarrad* in al-Qur'an surah Hud. The data of this research are Arabic words which are *fi'il*. This research belongs to descriptive qualitative research. The approach applied in this research is affixes on *fi'il mujarrad* viewed from the perspective of morphology. The data collection technique used is the documentation method with reading and recording techniques, and through two data analysis techniques, namely identification and analysis. The result of this research shows that in al-Qur'an surah Hud there are affixes on *fi'il* which are influential in (1) translation of *fi'il mujarrad* (2) formation of *fi'il mujarrad* (3) determination of subject or actor (4) distinguishing between masculine and feminine or determining gender (5) determination of quantity (6) determination of time (7) Indicators of command and prohibition sentences (8) Indicator of negation sentence. This research provides an overview of the influence of affixes on *fi'il mujarrad*, as well as providing a deeper understanding of the form and function of affixes in Arabic verbs.*

Kata kunci

Affiksasi; *Fi'il*
Mujarrad; Morfologi.

Abstrak

Pada sebuah *fi'il*, terdapat beberapa morfem yang membentuknya. Morfem-morfem tersebut ada yang terletak di awal, tengah, dan akhir yang biasa disebut dengan afiks. Afiks mempunyai peranan yang penting dalam sebuah kata, karena keberadaan afiks tersebut dapat mempengaruhi makna. Salah satu bentuk afiks yang sering ditemukan dalam sebuah *fi'il* adalah afiks yang terletak di akhir (sufiks), yang berfungsi untuk menentukan subjek, termasuk dalam hal membedakan antara maskulin dan feminin. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan beberapa bentuk afiks yang ada pada *fi'il mujarrad* dalam al-Qur'an surah Hud. Data dari penelitian ini berupa kata dalam bahasa Arab yang merupakan *fi'il mujarrad*. Penelitian ini termasuk pada penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini afiks pada *fi'il mujarrad* yang ditinjau dari perspektif morfologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode

dokumentasi dengan teknik membaca dan mencatat, serta melalui dua teknik analisis data yaitu identifikasi dan analisis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam al-Qur'an surah Hud terdapat afiks pada *fi'il* mujarrad yang mana afiks tersebut berpengaruh dalam (1) penerjemahan *fi'il* mujarrad (2) pembentukan *fi'il* mujarrad (3) penentuan subjek atau pelaku (4) pembeda antara maskulin dan feminin atau penentuan jenis kelamin (5) penentuan jumlah (6) penentuan waktu (7) penunjuk kalimat perintah dan kalimat larangan (8) penunjuk kalimat negasi. Penelitian ini memberikan gambaran tentang pengaruh afiks pada *fi'il* mujarrad, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bentuk dan fungsi afiks dalam verba bahasa Arab.

**Article
Information**

**Submitted 2024-07-30. Received 2024-08-01. Revised 2025-01-09.
Accepted 2025-01-09. Published 2025-01-13.**

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu warisan budaya yang bernilai dan beraneka ragam di dunia (Palen Dika dkk., 2023). Bahasa menjadi media dalam berkomunikasi yang berguna dalam menyampaikan gagasan dan perasaan seseorang kepada orang lain (Insan Permana dkk., 2023). Berbicara mengenai bahasa, bahasa Arab memiliki peran penting, di antaranya yaitu dalam komunikasi manusia sehari-hari, kebudayaan, hingga literatur keagamaan dan juga dalam pendistribusian ilmu pengetahuan (Rifqi Zahran Azizi Heriady dkk., 2024). Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang paling kaya dan kompleks dalam hal struktur morfologi. Salah satu aspek penting dalam morfologi bahasa Arab adalah afiksasi, yang melibatkan penambahan prefiks, infiks, dan sufiks pada akar kata untuk membentuk kata baru atau mengubah makna kata. Dalam konteks bahasa Arab klasik, seperti yang ditemukan dalam ayat al-Qur'an, pemahaman mendalam tentang penggunaan afiks sangat penting untuk memahami makna yang lebih dalam dari ayat al-Qur'an tersebut. Pemahaman terhadap gaya bahasa al-Qur'an khususnya dengan pendekatan morfologi dapat digunakan sebagai jembatan untuk memahami kandungan al-Qur'an (Abdul Kosim, 2023).

Secara etimologi, kata *morfologi* (bahasa Indonesia) diperoleh dari kata *morphology* dalam bahasa Inggris yang tersusun dari 2 kata yaitu '*morph*' artinya bentuk dan '*logy*' artinya ilmu, setelah kedua kata tersebut disatukan maka maknanya menjadi ilmu tentang bentuk (John M. Echols & Hassan Shadily, 1996). Kata ini juga diserap oleh bahasa Arab, menjadi "مورفولوجي" (*mūrfūlūjiy*) yang berarti 'ilmu bentuk kata.' Akan tetapi, istilah yang paling populer mengenai morfologi dalam bahasa Arab yaitu النظام

الصرفي (*an-nizām aṣ-ṣarfīy*) atau علم الإشتقاق (*ʿilmu al-ʿisytīqāq*) yaitu perubahan bentuk kata menjadi beraneka ragam bentuk untuk memperoleh makna yang berbeda-beda (Tammam Hassan, 1979). Tanpa adanya perubahan bentuk tersebut, makna yang berbeda itu tidak akan muncul.

Secara terminologi, banyak sekali para pakar linguistik yang mendefinisikan morfologi dengan pengertian yang berbeda-beda. Menurut Abdul Chaer dalam bukunya (2014) morfologi adalah ilmu yang membahas seluruh aspek penting dan mendasar yang berhubungan dengan morfem, bagaimana cara menentukannya dan bagaimana morfem tersebut berproses menjadi sebuah kata. Harimurti Kridalaksana ikut andil dalam memberikan pengertian morfologi, dalam Kamus Linguistiknya (2001) ia menuturkan bahwa morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari morfem beserta kombinasinya. Sedangkan, Verhaar (1989) menyebutkan bahwa morfologi merupakan bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian dari sebuah kata secara gramatikal. Adapun menurut pendapat Ramlan (1983) morfologi yaitu salah satu bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik ataupun semantik. Morfologi membahas tentang proses pembentukan kata dan perubahannya ke dalam berbagai bentuk lain. Kajian morfologi dalam bahasa Arab dinamakan dengan istilah ʿIlmu Ṣaraf (علم الصرف) (Dikri & Luthfia, 2021).

August Schleier adalah orang yang pertama kali memperkenalkan istilah morfologi dalam bidang linguistik. Schleier memperkenalkan istilah ini pada abad ke-19 sebagai bagian dari upayanya untuk memahami dan mengategorikan struktur kata-kata dalam berbagai bahasa. Dia menggunakan istilah morfologi tersebut untuk menggambarkan studi mengenai bentuk dari sebuah kata dan cara kata-kata tersebut dibentuk dan diubah melalui proses morfologis seperti infleksi dan derivasi.

Dalam pembahasan morfologi ada yang namanya morfem. Yang dimaksud dengan morfem adalah satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil (Harimurti Kridalaksana, 2001a). Kata /di/ misalnya, itu merupakan sebuah morfem, karena ia tidak bisa dibagi menjadi satuan-satuan yang lebih kecil dan bermakna. Jika /di/ dibagi menjadi /d/ dan /i/, maka keduanya tidak lagi memiliki makna. Adapun dalam bahasa Arab seperti kata

كُنَّ itu merupakan sebuah morfem, karena ia tidak bisa dibagi menjadi satuan yang lebih kecil dan bermakna. Jika /كُنَّ/ dibagi menjadi /كُ/ dan /نَّ/, maka keduanya tidak lagi memiliki makna.

Istilah morfem dalam linguistik pertama kali diperkenalkan oleh salah seorang ahli bahasa Amerika yang bernama Leonard Bloomfield. Bloomfield adalah salah satu tokoh utama dalam linguistik struktural dan sangat berpengaruh dalam pengembangan linguistik sebagai disiplin ilmu ilmiah pada awal abad ke-20. Dalam karyanya yang berjudul "*Language*" (1933), Bloomfield memperkenalkan konsep morfem sebagai unit terkecil dari makna dalam suatu bahasa. Morfem adalah elemen dasar yang membentuk kata dan memberikan makna tertentu. Misalnya, dalam kata "*unhappiness*," terdapat tiga morfem yaitu "*un-*," "*happy*," dan "*-ness*." Kontribusi Leonard Bloomfield sebagai salah satu linguist atau ahli bahasa dalam pengembangan konsep morfem dan morfologi secara umum sangat signifikan, dan istilah serta konsep ini juga telah menjadi bagian integral dari studi linguistik sejak saat itu.

Morfem ada yang terletak di awal, tengah, ataupun akhir. Morfem-morfem tersebut biasa dikenal dengan istilah afiks. Afiks adalah bentuk terikat yang ditambahkan pada kata dasar atau akar untuk mengubah makna atau fungsi gramatikalnya (Fromkin & Rodman, 1998). Pengertian yang sama dikemukakan oleh Muhammad Ali Al Khuli (1982) dalam bahasa Arab yaitu *idāfatū zawā'id* dengan definisi sebagai berikut:

إضافة زائدة قبل الجذر أو بعده أو داخله لاشتقاق كلمة جديدة

Afiks merupakan morfem terikat yang ditambahkan pada kata dasar, baik keberadaannya di awal, akhir, atau tengah dan morfem tersebut dapat mengubah makna dan fungsi gramatikalnya. Berbicara mengenai afiks, orang yang pertama kali memperkenalkan istilah tersebut dalam bidang linguistik adalah Ferdinand de Saussure. Ia adalah salah seorang linguist yang berasal dari Swiss dan dianggap sebagai salah satu bapak pendiri linguistik modern. Dalam karya terkenalnya, "*Course in General Linguistics*" (*Cours de linguistique générale*), yang dipublikasikan secara anumerta pada tahun 1916 oleh para muridnya. Saussure membahas berbagai aspek dari struktur bahasa, termasuk penggunaan afiks. Kontribusi Ferdinand de Saussure dalam linguistik sangat luas dan mendasar, dan pengenalan serta pemahaman konsep afiks adalah salah

satu aspek penting dari karyanya yang membantu membentuk studi modern tentang bahasa.

Menurut (Fromkin & Rodman, 1998) afiks adalah morfem terikat yang dilekatkan pada morfem dasar atau akar kata. Sedangkan dalam KBBI (1995) afiks diartikan sebagai imbuhan atau bentuk terikat yang apabila ditambahkan pada sebuah kata dasar atau bentuk dasar dapat mengubah makna gramatikal. Dalam bahasa Arab, afiks diistilahkan dengan *'aḥrufu az-ziyādah* (أحرف الزيادة), yaitu huruf-huruf tambahan yang masuk dalam kata bahasa Arab sehingga dari penambahan tersebut akan muncul berbagai makna. Afiks dan afiksasi merupakan dua kata yang berbeda, afiks adalah bentuk sedangkan afiksasi adalah proses pembentukan kata yang terjadi karena adanya afiks. Al-Khuli (1982) menamakan afiksasi dengan istilah *idāfatu az-zawā'id* dengan definisi sebagai berikut:

إضافة زائدة قبل الجذر أو بعده أو داخله لاشتقاق كلمة جديدة

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa afiksasi adalah proses atau hasil penambahan afiks (imbuhan) pada akar atau kata dasar. Afiks adalah bentuk terikat yang bila ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya.

Afiksasi bahasa Arab terjadi pada kata kerja (*fi'il*) dan nomina (*isim*) maupun dalam rangkaian huruf. Al-Hamalawi (1953) mengemukakan bahwa penambahan itu terjadi pada kata dasar *fi'il sulāsiy/فعل الثلاثي* yang kemudian setelah mendapat imbuhan huruf *ziyādah* berubah menjadi *sulāsiy mazīd/فعل المزيد* sehingga menjadi empat huruf. *Fi'il mazīd* terbagi menjadi 3 kriteria di antaranya berimbuhan satu huruf *Mazīd fihi ḥarfun wāḥidun/فعل المزيد بحرف واحد*, dua huruf *Mazīd fihi ḥarfaini/فعل المزيد بحرفين*, atau tiga huruf *Mazīd fihi salāsata 'aḥruf/فعل المزيد بثلاثة أحرف*. Penambahan huruf pada verba dalam bahasa Arab dikategorikan dalam empat bentuk yaitu prefiks (السَّابِق), infiks (اللاحق), sufiks (السَّابِق واللاحق), dan konfiks (اللاحق).

Fi'il dalam bahasa Indonesia berarti kata kerja. Jenis-jenis *fi'il* dalam bahasa Arab ada 3, yaitu *fi'il māḍiy, fi'il muḍāri', dan fi'il 'amr*. Ketiga jenis *fi'il* yang telah disebutkan tersebut merupakan *fi'il* berdasarkan waktu. Selain *fi'il* berdasarkan waktu, ada juga jenis *fi'il* berdasarkan keaslian huruf. *fi'il* berdasarkan keaslian huruf terbagi menjadi

dua yaitu, *Fi'il Mujarrad* dan *Fi'il Mazīd*. *Fi'il Mujarrad* adalah *fi'il* yang ketiga hurufnya yaitu *fa' fi'il*, *'ain fi'il*, dan *lam fi'il*nya masih asli.

Analisis afiks dalam artikel ini akan dibatasi pada afiks yang terdapat pada *fi'il mujarrad*. Penulis memilih *fi'il mujarrad* karena *fi'il* ini adalah *fi'il* yang mengandung banyak afiks di dalamnya dan lebih mudah dalam menentukan bentuk dan fungsi afiks. Dalam hal ini, penulis berusaha mencari bentuk afiks dan menjelaskan fungsi setiap afiks yang terdapat pada *fi'il mujarrad* tersebut.

Penelitian terdahulu merupakan acuan bagi penelitian selanjutnya antara lain penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati yang berjudul *Fi'il Mazid* dalam Surah Hud. Penelitian menghasilkan 51 *Fi'il Mazīd* yang terdapat dalam surah Hud dengan *wazan* yang berbeda-beda. *Fi'il* tersebut terbagi dalam 20 *fi'il* berwazan '*af'ala* (أَفْعَلٌ-يُفْعِلُ-أَفْعِلُ), 10 *fi'il* berwazan *ifta'ala* (اِفْتَعَلَ-يَفْتَعِلُ-اِفْتَعِلُ), 9 *fi'il* berwazan *fa'ala* (فَعَلَ-يُفْعِلُ-فَعِلُ), 8 *fi'il* berwazan *istafala* (اِسْتَفْعَلَ-يَسْتَفْعِلُ-اِسْتَفْعِلُ), 2 *fi'il* berwazan *fā'ala* (فَاعَلَ-يُفَاعِلُ-فَاعِلُ), 1 *fi'il* berwazan *tafā'ala* (تَفَاعَلَ-يَتَفَاعَلُ-تَفَاعِلُ), dan 1 *fi'il* berwazan *tafa'ala* (تَفَعَّلَ-يَتَفَعَّلُ-تَفَعَّلُ).

Selain itu, selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Darisy Syafaah yang berjudul Analisis *Fi'il Tsulatsi Mujarrad* dan *Mazid* Beserta Faidahnya dalam Surat Al-Jumu'ah. Hasil penelitian yaitu ditemukan sebanyak 36 *fi'il* yang meliputi *fi'il sulāsiy mujarrad* sebanyak 20 *fi'il*, *fi'il sulāsiy mazīd rubā'iy* sebanyak 11 *fi'il*, dan *fi'il sulāsiy mazīd khumāsiy* sebanyak 5 *fi'il* dengan makna yang bervariasi mulai dari *lāzim*, *muta'addiy*, *muṭāwa'ah*, dan *ṭalab*. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Moh Nizar Alwi yang berjudul Analisis *Fi'il Tsulatsi Mujarrad* dan *Mazid* Beserta Faidahnya dalam *Kitab Ayyuhal Walad*. Penelitiannya menghasilkan penemuan berupa variasi *wazan* dari *fi'il sulāsiy mujarrad* dan *fi'il sulāsiy mazīd* beserta dengan faedah-faedah yang terdapat di setiap *fi'il*nya. Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Nurman yang berjudul Analisis Afiks dalam Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris. Penelitian tersebut menghasilkan pembagian jenis afiks yang lebih lengkap, yaitu delapan jenis afiks. Kedelapan jenis afiks ini adalah: prefiks, sufiks, infiks, konfiks, interfiks, simulfiks, superfiks, dan transfiks. Dari delapan jenis afiks ini, bahasa Indonesia memiliki jumlah afiks terbanyak, yaitu lima jenis afiks. Sedangkan, bahasa Inggris dan bahasa Arab masing-masing memiliki empat jenis afiks. Dan penelitian yang dilakukan oleh Tuty

Pratnawaty dan Dian Syahputra yang berjudul Analisis Komparatif Distribusi Afiks Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. Hasil penelitian tersebut yaitu ditemukan bahwa distribusi afiks pada bahasa Arab dan Indonesia terjadi di semua kondisi baik itu yang terletak di awal (*as-sābiq* / prefiks), di tengah (*az-ziyādah* / infiks), di akhir (*al-lāḥiq* / sufiks) dan juga yang merupakan di awal + di akhir (*as-sābiq wa al-lāḥiq* / Konfiks).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif analitik. Penulis menggunakan metode deskriptif analitik karena metode ini dapat digunakan untuk menjawab permasalahan di atas mengenai analisis afiks pada *fi'il mujarrad* dalam surah Hud. Sumber data penelitian ini adalah al-Qur'an. Data penelitian ini merupakan kata dalam bahasa Arab yang merupakan *fi'il mujarrad*.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi metode dokumentasi dengan teknik membaca dan mencatat, serta melalui dua teknik analisis data yaitu identifikasi dan analisis dengan pendekatan morfologi. Selain itu, data terkait informasi tentang morfologi, morfem, dan afiks dalam sudut pandang analisis morfologi juga dikumpulkan dari artikel jurnal, buku dan referensi lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang ditemukan di dalam al-Qur'an, terdapat 458 *fi'il* yang ada di dalam surah Hud. Dari jumlah tersebut, 318 *fi'il* di antaranya merupakan *fi'il mujarrad*. Jumlah *fi'il mujarrad* yang telah dikumpulkan tersebut akan diklasifikasikan ke dalam 4 kategori yaitu *fi'il mujarrad* berdasarkan jumlah huruf yang terbagi menjadi *fi'il sulāsiy* dan *fi'il rubā'iy*, berdasarkan waktu yang terbagi menjadi *fi'il māḍiy* dan *fi'il muḍāri'*, berdasarkan kalimat imperatif yang terbagi menjadi *fi'il amr* dan *fi'il nahy*, dan berdasarkan bentuk yang terbagi menjadi *fi'il ṣaḥiḥ* dan *fi'il mu'tal*. Setelah pengklasifikasian *fi'il mujarrad*, *fi'il* tersebut juga akan dijelaskan bentuk afiks beserta fungsinya. Dari jumlah 318 *fi'il*, ditemukan 3 tipe afiks yang dapat dianggap sebagai bentuk afiks yang menempel pada *fi'il mujarrad*. Ketiga tipe dimaksud adalah: (1) prefiks, (2) sufiks, dan (3) konfiks. Dari ketiga tipe afiks tersebut, ditemukan fungsi yang beraneka ragam. Salah satu fungsi dari afiks tersebut di antaranya yaitu untuk menentukan subjek atau pelaku.

a. Fi'il Mujarrad

1. Berdasarkan Jumlah Huruf

Fi'il mujarrad jika ditinjau dari segi jumlah huruf penyusunnya terdiri dari fi'il sulāsiy dan fi'il rubā'iy. Fi'il tersebut dilihat dari jumlah huruf yang membentuknya, yaitu fa'ala (فَعَلَ) yang merupakan fi'il sulāsiy mujarrad dan fa'lala (فَعَّلَ) yang merupakan fi'il rubā'iy mujarrad.

Tabel 1. Fi'il Mujarrad Berdasarkan Jumlah Huruf

رقم الآية	آية	فعل	وزن	نوع الفعل
٣٦	وَأَوْحَىٰ إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُ لَنْ يُؤْمِنَ مِنْ قَوْمِكَ إِلَّا مَنْ قَدْ ءَامَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ	يَفْعَلُونَ	فَعَلَ -	الثلاثي
٨	وَلَيْنُ أَخْرَجْنَاهُمُ الْعَذَابَ إِلَىٰ أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ لَّيَقُولُنَّ مَا يَحْبِسُهُ ۚ أَلَا يَوْمَ يَأْتِيهِمْ لَيْسَ مَصْرُوفًا عَنْهُمْ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ	يَحْبِسُهُ	فَعَلَ -	الثلاثي
٧	وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَلَئِنْ قُلْتُمْ إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ	كَفَرُوا	فَعَلَ -	الثلاثي
٦	وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۚ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ	يَعْلَمُ	فَعَلَ -	الثلاثي
١٦	أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحِطَّ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبِطَلٍ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ	حِطَّ	فَعَلَ -	الثلاثي

Setelah dilakukan analisis secara mendalam, peneliti menyimpulkan bahwa kelima fi'il di atas merupakan fi'il mujarrad. Fi'il tersebut dinyatakan sebagai fi'il mujarrad karena setelah mencari asal bentuk kata dari kata kerja tersebut, tidak ditemukan huruf

tambahan dan seluruh huruf yang membentuk *fi'il* tersebut merupakan huruf asli. Dari seluruh *wazan fi'il mujarrad* yang ada, hanya terdapat 5 *wazan fi'il mujarrad* saja dan seluruhnya merupakan *fi'il sulāsiy*. Tidak ditemukan *fi'il rubā'iy mujarrad* dan *fi'il sulāsiy* yang berwazan *fa'ula – yaf'ulu* (فَعْلٌ-يَفْعُلُ). Hasil analisis tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1.1 Kata *yaf'alūna* (يَفْعُلُونَ) yang terdapat pada ayat 36, jika dilihat dari bentuk kata dasarnya merupakan *fi'il mujarrad* karena berasal dari kata *fa'ala – yaf'alu* (فَعَلَ-يَفْعَلُ) yang berasal dari *wazan fa'ala – yaf'alu* (فَعْلٌ-يَفْعُلُ).
- 1.2 Kata *yaḥbisuhu* (يَحْبِسُهُ) yang terdapat pada ayat 8, jika dilihat dari bentuk kata dasarnya merupakan *fi'il mujarrad* karena berasal dari kata *ḥabasa – yaḥbisu* (حَبَسَ-يَحْبِسُ) yang berasal dari *wazan fa'ala – yaf'ilu* (فَعَلَ-يَفْعِلُ).
- 1.3 Kata *kafarū* (كَفَرُوا) yang terdapat pada ayat 7, jika dilihat dari bentuk kata dasarnya merupakan *fi'il mujarrad* karena berasal dari kata *kafara – yakfuru* (كَفَرَ-يَكْفُرُ) yang berasal dari *wazan fa'ala – yaf'ulu* (فَعَلَ-يَفْعُلُ).
- 1.4 Kata *ya'lamu* (يَعْلَمُ) yang terdapat pada ayat 6, jika dilihat dari bentuk kata dasarnya merupakan *fi'il mujarrad* karena berasal dari kata *'alima – ya'lamu* (عَلِمَ-يَعْلَمُ) yang berasal dari *wazan fa'ila – yaf'alu* (فَعِلَ-يَفْعَلُ).
- 1.5 Kata *ḥabiṭa* (حَبِطَ) yang terdapat pada ayat 16, jika dilihat dari bentuk kata dasarnya merupakan *fi'il mujarrad* karena berasal dari kata *ḥabiṭa – yaḥbiṭu* (حَبِطَ-يَحْبِطُ) yang berasal dari *wazan fa'ila – yaf'ilu* (فَعِلَ-يَفْعِلُ).

2. Berdasarkan Waktu

Fi'il mujarrad jika ditinjau dari segi waktu terdiri dari *fi'il māḍiy* dan *fi'il muḍārī*. Dalam tata bahasa Arab sendiri, pembagian *fi'il* (kata kerja) berdasarkan waktu umumnya memang dibagi menjadi dua kategori utama yaitu *fi'il māḍiy* (kata kerja

lampau) dan *fi'il muḍāri'* (kata kerja sekarang/masa depan). Pembagian ini adalah konsep dasar dalam linguistik Arab klasik dan banyak dibahas dalam berbagai literatur tata bahasa Arab. Sumber-sumber tradisional yang sering dijadikan rujukan dalam studi ini mencakup karya-karya ulama dan pakar bahasa Arab klasik.

Salah satu referensi klasik yang membahas pembagian *fi'il* ini adalah kitab *Al-Ajurrūmiyyah* karya Ibnu Ajurrum (2013) yang merupakan salah satu teks dasar dalam nahwu (tata bahasa Arab). Di dalam kitab tersebut dijelaskan mengenai pengertian *fi'il* yaitu:

الفعل عند النحويين هو كلمة دلت على معنى في نفسها، واقتترنت بأحد الأزمنة الثلاثة: الماضي والحال والمستقبل.

Menurut para ulama nahwu, *fi'il* adalah kata yang menunjukkan arti tersendiri dan berhubungan dengan salah satu dari tiga bentuk kata kerja, yaitu masa lampau, masa kini, dan masa depan.

Para ulama berbeda pendapat dalam menanggapi kata *ḥal* (حال) dan *istiqbāl* (استقبال) yang ada pada pernyataan tersebut. Ada yang mengatakan *fi'il* tersebut merupakan *fi'il muḍāri'* dan *fi'il amr*, ada juga yang mengatakan kedua kata yang dimaksud merupakan *fi'il muḍāri'* saja. Dalam hal ini, Imam Sibawaih (1976) memberi penamaan pada kata kerja yang menunjukkan waktu sekarang dan waktu yang akan datang dengan istilah lain yaitu *fi'il lam yanqati'*. Akan tetapi, penggunaannya tidak akurat, terutama apabila kita mengombinasikan atau mencampur antara apakah *fi'il* tersebut diklasifikasikan berdasarkan bentuk atau dikategorikan berdasarkan waktu. Terlebih lagi jika diasumsikan bahwa *fi'il muḍāri'* tersebut menunjukkan waktu sekarang.

Tabel 2. *Fi'il Mujarrad Berdasarkan Waktu*

رقم	آية	فعل	وزن	نوع
الآية			الفعل	
٧٩	قَالُوا لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا لَنَا فِي بَنَاتِكِ مِنْ حَقٍّ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ	عَلِمْتُ	فَعِلَ -	ماضٍ
		يَفْعَلُ		

٧٩	قَالُوا لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا لَنَا فِي بَنَاتِكِ مِنْ حَقٍّ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ	تَعْلَمُ	فَعِلَ -	مضارع
		يَفْعَلُ		(الحاضر)
٣٩	فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَيَجِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيمٌ	تَعْلَمُونَ	فَعِلَ -	مضارع
		يَفْعَلُ		(الاستقبال)

Setelah dilakukan analisis secara mendalam, peneliti menyimpulkan bahwa ketiga *fi'il* di atas merupakan *fi'il mujarrad* yang menunjukkan waktu. *Fi'il* tersebut dinyatakan sebagai *fi'il māḍiy* atau *fi'il muḍāri'* karena setelah dilihat dari terjemahan ayat al-Qur'an, *fi'il* tersebut menunjukkan waktu dan bukan merupakan *fi'il* yang menunjukkan kata perintah ataupun kata larangan. Hasil analisis tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1.1 Kata *'alimta* (عَلِمْتَ) yang terdapat pada ayat 79, jika dilihat dari bentuk katanya

merupakan *fi'il māḍiy* karena tidak terdapat huruf awalan seperti *alif*, *nun*, *ya* dan *ta* dan hanya terdiri dari 3 huruf akar (*triliteral root*) serta terdapat akhiran yang berubah sesuai dengan subjek yaitu huruf *ta*. Jika dilihat dari hasil terjemahan, kata *'alimta* merupakan *fi'il māḍiy* karena terdapat kata “telah”. Terjemahan atau arti dari kata *'alimta* itu sendiri yaitu kamu telah mengetahui. Jika dilihat dari konteks cerita atau keadaan, kaum Nabi Luth tersebut mengatakan kepada Nabi Luth bahwa sesungguhnya Nabi Luth juga sudah mengetahui sebelumnya bahwa kaumnya tersebut tidak tertarik dengan anak-anak perempuannya. Hal itu menunjukkan bahwa kata *'alimta* yang ada pada ayat 79 ini merupakan kata kerja yang menunjukkan waktu lampau.

1.2 Kata *ta'lamu* (تَعْلَمُ) yang terdapat pada ayat 79, jika dilihat dari bentuk katanya

merupakan *fi'il muḍāri'* yang menunjukkan waktu sekarang atau sedang dilakukan, karena pada kata *ta'lamu* terdapat huruf awalan *ta* yang merupakan ciri dari *fi'il muḍāri'*. Jika dilihat dari hasil terjemahan, kata *ta'lamu* merupakan *fi'il muḍāri'* karena terdapat kata “tentu.” Kata tersebut biasanya menunjukkan sebuah pekerjaan yang sedang dilakukan atau peristiwa yang sedang terjadi. Terjemahan kata *ta'lamu* tersebut yaitu ‘kamu tentu mengetahui.’ Jika dilihat dari konteks cerita atau keadaan, kaum Nabi Luth tersebut mengatakan kalimat sanggahan kepada Nabi Luth yang menunjukkan bahwa kaum Nabi Luth dari kalangan laki-laki lebih tertarik

dengan tamu pria yang datang ke rumahnya daripada anak-anak perempuannya. Kalimat tersebut diucapkan secara langsung oleh kaumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata *ta'lamu* yang ada pada ayat 79 ini merupakan kata kerja yang menunjukkan waktu sekarang.

- 1.3 Kata *ta'lamūna* (تَعْلَمُونَ) yang terdapat pada ayat 39, jika dilihat dari bentuk katanya merupakan *fi'il muḍāri'* yang menunjukkan waktu yang akan datang, karena sebelum kata *ta'lamūna* terdapat kata *saufa* yang merupakan ciri *fi'il muḍāri'* dan menjadi sebuah tanda kata kerja yang menunjukkan waktu yang akan datang. Jika dilihat dari hasil terjemahan, kata *ta'lamūna* merupakan *fi'il muḍāri'* karena terdapat kata *saufa* sebelumnya yang artinya “akan” dan terdapat kata “kelak” juga pada terjemahan, yang mana kata tersebut menunjukkan sebuah pekerjaan yang akan dilakukan atau peristiwa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Terjemahan dari kata *ta'lamūna* itu sendiri pada ayat tersebut yaitu kelak kamu akan mengetahui. Jika dilihat dari konteks cerita atau keadaan, Nabi Nuh mengatakan kalimat tersebut kepada kaumnya yang telah menghina dirinya dan tidak menerima dakwahnya tersebut untuk beriman kepada Allah. Ia mengatakan kepada kaumnya bahwa “nanti” pasti mereka akan mengetahui balasan yang Allah berikan. Kata tersebut menunjukkan bahwa peristiwa tersebut tidak terjadi secara langsung dan akan terjadi di masa yang akan datang.

3. Berdasarkan Kalimat Imperatif

Fi'il mujarrad jika ditinjau berdasarkan kalimat imperatif terdiri dari *fi'il amr* dan *fi'il nahy*. *Fi'il* tersebut dilihat dari awalan yang terdapat pada *fi'il*, yaitu awalan *hamzah* yang merupakan ciri dari *fi'il amr* atau jika tidak terdapat awalan *hamzah* pada *fi'il*, harakat pada huruf akhir *fi'il*nya merupakan sukun yang menunjukkan *fi'il amr* (kata kerja perintah) dan terdapat huruf *lā nāhiyah* yang menunjukkan *fi'il nahy* (kata kerja larangan).

Tabel 3. *Fi'il* Mujarrad Berdasarkan Kalimat Imperatif

رقم الآية	آية	فعل	وزن الفعل	نوع

٣٥	أَمْ يَقُولُونَ أَفَتَرَبُّهُمْ فَعَلَىٰ إِجْرَامِي وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تُجْرِمُونَ	قُلْ	فَعَلَ -	الأمر
	يَفْعَلُ			
٤٠	حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ قُلْنَا احْمِلْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ	احْمِلْ	فَعَلَ -	الأمر
	وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ ءَامَنَ وَمَا ءَامَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ		يَفْعَلُ	
٤٦	قَالَ يَنْحُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْ مَا لَيْسَ لَكَ	لَا تَسْأَلْ	فَعَلَ -	النهي
	بِهِ ۚ عَلِمْتُ إِنَّيْ أَعْظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ		يَفْعَلُ	

Setelah dilakukan analisis secara mendalam, peneliti menyimpulkan bahwa ketiga *fi'il* di atas merupakan *fi'il mujarrad* yang menunjukkan kalimat imperatif berupa perintah dan larangan. *Fi'il* tersebut dinyatakan sebagai *fi'il amr* atau *fi'il nahy*, karena setelah dilihat dari bentuk katanya, harakat huruf akhir pada *fi'il* tersebut bukan merupakan *fathah*, *kasrah*, ataupun *dammah*, akan tetapi disukunkan yang menjadi tanda bahwa *fi'il* tersebut diidentifikasi sebagai *fi'il amr*. Selain itu, terdapat huruf *lā nāhiyah* di awal sebelum *fi'il* tersebut yang menunjukkan bahwa *fi'il* tersebut merupakan *fi'il nahy*, contohnya seperti: (لَا تَفْعَلْ). Hasil analisis tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1.1 Kata *qul* (قُلْ) yang terdapat pada ayat 35, jika dilihat dari katanya merupakan *fi'il amr* karena meskipun tidak terdapat awalan berupa *hamzah*, akan tetapi harakat huruf akhir pada *fi'il* tersebut merupakan sukun. Jika dilihat dari hasil terjemahan, kata *qul* merupakan *fi'il amr* karena terdapat partikel -lah yang menunjukkan kata perintah. Terjemahan atau arti dari kata *qul* itu sendiri yaitu katakanlah.
- 1.2 Kata *iḥmil* (اِحْمِلْ) yang terdapat pada ayat 40, jika dilihat dari katanya merupakan *fi'il amr* karena terdapat awalan berupa *hamzah* dan harakat huruf akhir pada *fi'il* tersebut merupakan sukun. Jika dilihat dari hasil terjemahan, kata *iḥmil* merupakan *fi'il amr* karena terdapat partikel -lah yang menunjukkan kata perintah. Terjemahan atau arti dari kata *iḥmil* itu sendiri pada ayat tersebut yaitu muatkanlah.
- 1.3 Kata *lā tas'al* (لَا تَسْأَلْ) yang terdapat pada ayat 46, jika dilihat dari katanya merupakan *fi'il nahy* karena terdapat huruf *lā nāhiyah* sebelum *fi'il*. Jika dilihat dari

hasil terjemahan, kata *lā tas'al* merupakan *fi'il nahy* karena terdapat kata “jangan” disertai dengan partikel -lah yang menunjukkan kata larangan. Terjemahan atau arti dari kata *lā tas'al* itu sendiri yaitu janganlah kamu memohon.

4. Berdasarkan Bentuk

Fi'il mujarrad jika ditinjau berdasarkan bentuk terdiri dari *fi'il ṣaḥiḥ* dan *fi'il mu'tal*. *Fi'il* tersebut dilihat dari kehadiran atau ketiadaan huruf *'illah* seperti *alif*, *wawu*, dan *ya'* dalam sebuah akar kata. *Fi'il ṣaḥiḥ* merupakan *fi'il* yang tidak kemasukan oleh huruf *'illah*, sedangkan *fi'il mu'tal* merupakan *fi'il* yang huruf aslinya terkandung huruf *'illah*, baik satu hurufnya ataupun dua hurufnya (Hamzah dkk., 2021).

Tabel 4. *Fi'il Mujarrad* Berdasarkan Bentuk

رقم الآية	آية	فعل	وزن	نوع
الآية		الفعل		
٨٧	قَالُوا يَشْعِيبُ أَصْلَوْتُكَ تَأْمُرُكَ أَنْ نَتْرَكَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا وَأَنْ نَفْعَلَ فِي أَمْوَالِنَا مَا نَشَاءُ إِنَّكَ لَأَنْتَ الْحَلِيمُ الرَّشِيدُ	يَعْبُدُ	فَعَلَ -	صحيح
٨٧	قَالُوا يَشْعِيبُ أَصْلَوْتُكَ تَأْمُرُكَ أَنْ نَتْرَكَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا وَأَنْ نَفْعَلَ فِي أَمْوَالِنَا مَا نَشَاءُ إِنَّكَ لَأَنْتَ الْحَلِيمُ الرَّشِيدُ	تَأْمُرُ	فَعَلَ -	صحيح
٤٧	قَالَ رَبِّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِ - عِلْمٌ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِي أَكُنْ مِنَ الْخَسِرِينَ	أَسْأَلَ	فَعَلَ -	صحيح
٧٦	يَا بَرِّهِمْ أَعْرِضْ عَنْ هَذَا إِنَّهُ قَدْ جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ وَإِنَّهُمْ لَفِي عَذَابٍ غَيْرِ مُرْدُوذٍ	جَاءَ	فَعَلَ -	صحيح
١٩	الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ	يَصُدُّونَ	فَعَلَ -	صحيح
٧٠	فَلَمَّا رَأَى أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَى قَوْمٍ لُوطٍ	تَصِلُ	فَعَلَ -	معتل
١٧	أَفَمَنْ كَانَ عَلَى بَيْنَةٍ مِنْ رَبِّهِ - وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِنْهُ وَمِنْ قَبْلِهِ - كُتِبَ مُوسَى	كَانَ	فَعَلَ -	معتل

يَفْعُلْ				إِمَامًا وَرَحْمَةً أُولَئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ ۖ مِنَ الْأَحْزَابِ فَأَلَنَارُ
				مَوْعِدُهُ فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِّنْهُ ۚ إِنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
			يُؤْمِنُونَ	
معتل	فَعَلْ -	ادْعُوا	أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ ۚ مُفْتَرِيَتْ وَأَدْعُوا مَنْ	١٣
	يَفْعُلْ		أَسْتَطَعْتُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ	
معتل	فَعَلْ -	سَاوِي	قَالَ سَاوِيَ إِلَىٰ جِبَلٍ يَّغْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ ۚ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا	٤٣
	يَفْعُلْ		مَنْ رَّحِمَ ۚ وَحَالِ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ	

Setelah dilakukan analisis secara mendalam, peneliti menyimpulkan bahwa kesembilan *fi'il* di atas merupakan *fi'il mujarrad* yang menunjukkan berbagai macam bentuk yang berbeda-beda. *Fi'il* tersebut dinyatakan sebagai *fi'il ṣaḥiḥ* dan *fi'il mu'tal* karena dilihat dari huruf-huruf yang merangkainya, apakah pada *fi'il* tersebut terdapat huruf *'illah* atau tidak. jika pada sebuah *fi'il* tidak terdapat huruf *'illah* di dalamnya, maka *fi'il* tersebut dinamakan dengan *fi'il ṣaḥiḥ*. Sedangkan, jika di dalam *fi'il* tersebut terdapat huruf *'illah*, maka *fi'il* tersebut merupakan *fi'il mu'tal*. Hasil analisis tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1.1 Kata *ya'budu* (يَعْبُدُ) yang terdapat pada ayat 87, jika dilihat dari huruf-huruf yang membentuknya merupakan *fi'il ṣaḥiḥ* karena tidak terdapat huruf *'illah*. *Fi'il* tersebut juga diidentifikasi sebagai *fi'il ṣaḥiḥ sālim* yaitu bentuk *fi'il ṣaḥiḥ* yang ketiga huruf aslinya tersebut tidak terdapat *hamzah* (*mahmūz*) dan tidak terdapat huruf yang sejenis (*muḍā'af*) (Fuad Ni'mah, t.t.).
- 1.2 Kata *ta'muru* (تَأْمُرُ) yang terdapat pada ayat 87, jika dilihat dari huruf-huruf yang membentuknya merupakan *fi'il ṣaḥiḥ* karena tidak terdapat huruf *'illah*. *Fi'il* tersebut juga diidentifikasi sebagai *fi'il ṣaḥiḥ mahmūz* karena salah satu huruf aslinya merupakan *hamzah*. Kata *ta'muru* jika dilihat dari asal katanya berasal dari *'amara – ya'muru*. Hal ini menunjukkan bahwa kata *ta'muru* tersebut merupakan *fi'il ṣaḥiḥ mahmūz fa*, karena salah satu huruf aslinya merupakan *hamzah* yaitu yang terletak di awal.

- 1.3 Kata *as'ala* (أَسْأَلُ) yang terdapat pada ayat 47, jika dilihat dari huruf-huruf yang membentuknya merupakan *fi'il ṣaḥiḥ* karena tidak terdapat huruf *'illah*. *Fi'il* tersebut juga diidentifikasi sebagai *fi'il ṣaḥiḥ mahmūz* karena salah satu huruf aslinya merupakan *hamzah*. Kata *as'ala* jika dilihat dari asal katanya berasal dari *sa'ala – yas'alu*. Hal ini menunjukkan bahwa kata *as'ala* tersebut merupakan *fi'il ṣaḥiḥ mahmūz 'ain*, karena salah satu huruf aslinya merupakan *hamzah* yaitu yang terletak di tengah.
- 1.4 Kata *jā'a* (جَاءَ) yang terdapat pada ayat 76, jika dilihat dari huruf-huruf yang membentuknya merupakan *fi'il ṣaḥiḥ* karena tidak terdapat huruf *'illah*. *Fi'il* tersebut juga diidentifikasi sebagai *fi'il ṣaḥiḥ mahmūz* karena salah satu huruf aslinya merupakan *hamzah*. Kata *jā'a* jika dilihat dari asal katanya berasal dari kata *jā'a – yajī'u*. Hal ini menunjukkan bahwa kata *jā'a* tersebut merupakan *fi'il ṣaḥiḥ mahmūz lām*, karena salah satu huruf aslinya merupakan *hamzah* yaitu yang terletak di akhir.
- 1.5 Kata *yaṣuddūna* (يَصُدُّونَ) yang terdapat pada ayat 19, jika dilihat dari huruf-huruf yang membentuknya merupakan *fi'il ṣaḥiḥ* karena tidak terdapat huruf *'illah*. *Fi'il* tersebut juga diidentifikasi sebagai *fi'il ṣaḥiḥ muḍā'af* karena terdapat huruf yang sama yaitu huruf kedua dan huruf ketiganya sejenis. Kata *yaṣuddūna* jika dilihat dari asal katanya berasal dari *ṣadda – yaṣuddu*. Kata *ṣadda* tersebut sebenarnya asal katanya yaitu *ṣadada*, karena huruf kedua dan ketiganya sama, akhirnya kedua huruf itupun disatukan dan ditasydid yang pada akhirnya menjadi kata *ṣadda*. Sejalan mengenai penjelasan tersebut, maka dapat diketahui bahwa kata *yaṣuddūna* tersebut merupakan *fi'il ṣaḥiḥ muḍā'af*.
- 1.6 Kata *taṣīlu* (تَصِلُ) yang terdapat pada ayat 70, jika dilihat dari huruf-huruf yang membentuknya merupakan *fi'il mu'tal* karena terdapat huruf *'illah*. *Fi'il* tersebut juga diidentifikasi sebagai *fi'il mu'tal miṣāl* karena salah satu huruf aslinya merupakan huruf *'illah* yaitu yang terletak di awal.
- 1.7 Kata *kāna* (كَانَ) yang terdapat pada ayat 17, jika dilihat dari huruf-huruf yang membentuknya merupakan *fi'il mu'tal* karena terdapat huruf *'illah*. *Fi'il* tersebut

juga diidentifikasi sebagai *fi'il mu'tal ajwaf* karena salah satu huruf aslinya merupakan huruf *'illah* yaitu yang terletak di tengah.

1.8 Kata *'ud'ū* (أُدْعُوا) yang terdapat pada ayat 13, jika dilihat dari huruf-huruf yang membentuknya merupakan *fi'il mu'tal* karena terdapat huruf *'illah*. *Fi'il* tersebut juga diidentifikasi sebagai *fi'il mu'tal nāqish* karena salah satu huruf aslinya merupakan huruf *'illah*. Jika dilihat dari asal katanya yaitu *da'ā – yad'ū*, dapat diketahui bahwa kata *'ud'ū* ini merupakan *fi'il mu'tal nāqish* karena salah satu huruf aslinya merupakan huruf *'illah* yaitu yang terletak di akhir.

1.9 Kata *sa'āwiy* (سَآوِي) yang terdapat pada ayat 43, jika dilihat dari huruf-huruf yang membentuknya merupakan *fi'il mu'tal* karena terdapat huruf *'illah*. *Fi'il* tersebut juga diidentifikasi sebagai *fi'il mu'tal lafif* karena terdapat 2 huruf *'illah* di dalamnya. kedua huruf *'illah* tersebut terletak secara berdampingan yaitu pada huruf kedua dan ketiga, sehingga dapat disimpulkan bahwa kata *sa'āwiy* ini merupakan *fi'il mu'tal lafif maqrūn*.

b. Afiks

1. Prefiks

Prefiks yaitu afiks yang ditambahkan pada bagian depan kata, seperti morfem ber- pada kata bermain (Harimurti Kridalaksana, 2001b). Morfem yang berada di depan tersebut sering disebut dengan awalan. Kata bermain, morfem ber- disebut dengan prefiks, adapun kata main adalah kata dasarnya. Prefiks dalam bahasa Arab dikenal dengan السابقة (as-sābiqah) (Syamsul Hadi, 2019a). Namun, ada juga yang menamakannya dengan istilah سوابق (Sakholid Nasution, 2017a).

Tabel 5. Prefiks

رقم الآية	آية	فعل	الجذر	علامة الزائدة
٣	وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمْتَغْمَكُم مَّتَّعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَدَّدٍ وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي	أَخَافُ	خاف	أ

فَضْلٌ فَضْلُهُ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ				
عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ				
هـ	أَلَا إِنَّهُمْ يَتَّبِعُونَ صُدُورَهُمْ لَيَسْتَخِفُّوا مِنْهُ ۚ أَلَا	يَعْلَمُ	علم	ي
حِينَ يَسْتَغْشُونَ ثِيَابَهُمْ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ۚ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ				
٣٨	وَيَصْنَعُ الْفُلُكَ وَكَلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ ۚ	تَسْخَرُ	سخر	ن
سَخِرُوا مِنْهُ ۚ قَالَ إِنْ تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ				
٤٧	قَالَ رَبِّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَيْسَ لِي	تَغْفِرُ	غفر	ت
بِهِ ۚ عِلْمٌ ۖ وَلَا تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِي أَكُنْ مِنَ الْخَسِرِينَ				
٧٠	فَلَمَّا رَأَىٰ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ	لَا تَخَفُ	خاف	لات
مِنْهُمْ خِيفَةً ۚ قَالُوا لَا تَخَفْ إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمٍ لُّوطٍ				

Setelah dilakukan analisis secara mendalam, peneliti menyimpulkan bahwa pada kelima *fi'il* di atas terdapat sebuah afiks yang diidentifikasi sebagai prefiks atau morfem yang ada di depan. Hasil analisis tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1.1 Pada kata *akhāfu* (أَخَافُ) terdapat afiks yang dinyatakan sebagai prefiks, karena terletak di bagian depan. Bentuk afiks tersebut yaitu huruf *hamzah*. Afiks berupa *hamzah* yang telah ditemukan ini mempunyai fungsi dalam hal menentukan pelaku, mengubah terjemahan pada sebuah kalimat, menentukan jumlah, menentukan jenis kelamin, dan menentukan waktu. Kata *akhāfu* jika diterjemahkan maka menjadi saya (laki-laki/perempuan) 1 orang sedang takut. Kata saya merupakan pengaruh dari afiks *hamzah* yang terletak di awal. Kita dapat mengetahuinya dengan cara membandingkannya dengan mengganti morfem *hamzah* dengan morfem yang lain.

Misalnya, jika morfem *hamzah* diganti dengan *ta* maka artinya akan berubah menjadi kamu (laki-laki) atau dia (perempuan) bukan saya. Dalam hal ini, maka afiks tersebut berfungsi untuk menentukan pelaku atau mengidentifikasi subjek dari tindakan. Kemudian, kata laki-laki/perempuan merupakan pengaruh dari afiks *hamzah* karena kata saya dan kami (kata ganti orang pertama) dalam bahasa Arab itu dapat menunjukkan kata maskulin ataupun feminin, sedangkan kata-kata lainnya yang menunjukkan orang kedua atau orang ketiga, dibedakan secara khusus jenis kelaminnya. Dalam hal ini, maka afiks tersebut berfungsi untuk menentukan jenis kelamin. Kemudian, kata 1 orang merupakan pengaruh dari afiks *hamzah* karena prefiks ini mengindikasikan jumlah subjek tindakan yang dilakukan yaitu untuk kata ganti orang pertama (tunggal). Selanjutnya, kata sedang merupakan pengaruh dari afiks *hamzah* karena adanya prefiks pada *fi'il* merupakan ciri dari kata kerja yang menunjukkan waktu sekarang atau yang akan datang. *Fi'il* yang menunjukkan waktu sekarang atau yang akan datang tersebut dinamakan dengan *fi'il muḍāri'* oleh ulama nahwu modern, sedangkan Imam Sibawaih memberi istilah pada kata kerja tersebut dengan sebutan *fi'il lam yanqati'*. Kemudian, apabila tidak terdapat prefiks pada *fi'il*, maka *fi'il* tersebut menunjukkan waktu lampau dan diidentifikasi sebagai *fi'il māḍiy*. Terakhir, yaitu seluruh morfem yang terletak di awal, tengah, ataupun akhir kata, semuanya itu berfungsi dalam mengubah makna dan mengubah hasil terjemahan pada sebuah kalimat.

- 1.2 Pada kata *ya'lamu* (يَعْلَمُ) terdapat afiks yang dinyatakan sebagai prefiks, karena terletak di bagian depan. Bentuk afiks tersebut yaitu huruf *ya*. Afiks berupa *ya* yang telah ditemukan ini mempunyai fungsi dalam hal menentukan pelaku, mengubah terjemahan pada sebuah kalimat, menentukan jumlah, jenis kelamin, dan waktu. Kata *ya'lamu* jika diterjemahkan maka menjadi dia (laki-laki) 1 orang sedang mengetahui. Kata dia merupakan pengaruh dari afiks *ya* yang terletak di awal. Kita dapat mengetahuinya dengan cara membandingkannya dengan mengganti morfem *ya* dengan morfem yang lain. Misalnya, jika morfem *ya* diganti dengan *ta* maka artinya akan berubah menjadi kamu (laki-laki) atau dia (perempuan) bukan dia (laki-laki). Dalam hal ini, maka afiks tersebut berfungsi untuk menentukan pelaku atau mengidentifikasi subjek dari tindakan. Kemudian, kata laki-laki merupakan pengaruh dari afiks *ya* karena kata dia (laki-laki) yang merupakan orang ketiga

dalam bahasa Arab ditunjukkan dengan prefiks *ya*. Prefiks *ya* dalam bahasa Arab menunjukkan maskulin untuk *mufrad*, *mušanna*, atau jamak dan dapat digunakan untuk menunjukkan feminin jamak. Dalam hal ini, maka afiks tersebut berfungsi untuk menentukan jenis kelamin. Akan tetapi, dalam ayat tersebut prefiks *ya* tidak berfungsi menentukan jenis kelamin, karena Allah bukan merupakan laki-laki atau perempuan, Allah tidak mempunyai jenis kelamin. Prefiks *ya* tersebut menunjukkan maskulin karena dilihat dari lafaz Allah dalam bahasa Arab yang tidak terdapat *ta marbutoh* dan diidentifikasi sebagai maskulin, bukan dilihat berdasarkan subjek dari tindakan. Kemudian, kata 1 orang merupakan pengaruh dari afiks *ya* karena prefiks ini mengindikasikan jumlah subjek tindakan yang dilakukan yaitu untuk 1 orang laki-laki (*mufrad*). Selanjutnya, kata sedang merupakan pengaruh dari afiks *ya* karena adanya prefiks pada *fi'il* merupakan ciri dari kata kerja yang menunjukkan waktu sekarang atau yang akan datang. *Fi'il* yang menunjukkan waktu sekarang atau yang akan datang tersebut dinamakan dengan *fi'il muḍāri'* oleh ulama *nahwu* modern, sedangkan Imam Sibawaih memberi istilah pada kata kerja tersebut dengan sebutan *fi'il lam yanqaṭi'*. Terakhir, yaitu seluruh morfem yang terletak di awal, tengah, ataupun akhir kata, semuanya itu berfungsi dalam mengubah makna atau mengubah hasil terjemahan pada sebuah kalimat.

- 1.3 Pada kata *naskharu* (نَسَخَرُ) terdapat afiks yang dinyatakan sebagai prefiks, karena terletak di bagian depan. Bentuk afiks tersebut yaitu huruf *nun*. Afiks berupa *nun* yang telah ditemukan ini mempunyai fungsi dalam hal menentukan pelaku, mengubah terjemahan pada sebuah kalimat, menentukan jumlah, menentukan jenis kelamin, dan menentukan waktu. Kata *naskharu* jika diterjemahkan maka menjadi kita (laki-laki/perempuan) lebih dari 1 orang sedang mengejek. Kata kita merupakan pengaruh dari afiks *nun* yang terletak di awal. Kita dapat mengetahuinya dengan cara membandingkannya dengan mengganti morfem *nun* dengan morfem yang lain. Misalnya, jika morfem *nun* diganti dengan *ta* maka artinya akan berubah menjadi kamu (laki-laki) atau dia (perempuan) bukan kita (laki-laki/perempuan). Dalam hal ini, maka afiks tersebut berfungsi untuk menentukan pelaku atau mengidentifikasi subjek dari tindakan. Kemudian, kata laki-laki/perempuan merupakan pengaruh dari afiks *nun* karena kata kita dan saya (kata ganti orang pertama) dalam bahasa Arab itu dapat menunjukkan kata maskulin ataupun

feminin, sedangkan kata-kata lainnya yang menunjukkan orang kedua atau orang ketiga, dibedakan secara khusus jenis kelaminnya. Dalam hal ini, maka afiks tersebut berfungsi untuk menentukan jenis kelamin. Kemudian, kata lebih dari 1 orang merupakan pengaruh dari afiks *nun* karena prefiks ini mengindikasikan jumlah subjek tindakan yang dilakukan yaitu untuk kata ganti orang pertama (jamak). Selanjutnya, kata 'sedang' merupakan pengaruh dari afiks *nun* karena adanya prefiks pada *fi'il* merupakan ciri dari kata kerja yang menunjukkan waktu sekarang atau yang akan datang. *Fi'il* yang menunjukkan waktu sekarang atau yang akan datang tersebut dinamakan dengan *fi'il muḍāri'* oleh ulama nahwu modern, sedangkan Imam Sibawaih memberi istilah pada kata kerja tersebut dengan sebutan *fi'il lam yanqati'*. Apabila tidak terdapat prefiks pada *fi'il*, maka *fi'il* tersebut menunjukkan waktu lampau dan diidentifikasi sebagai *fi'il māḍiy*. Terakhir, seluruh morfem yang terletak di awal, tengah, ataupun akhir kata, semuanya itu berfungsi dalam mengubah makna atau mengubah hasil terjemahan pada sebuah kalimat.

- 1.4 Pada kata *tagfir* (تَغْفِرُ) terdapat afiks yang dinyatakan sebagai prefiks, karena terletak di bagian depan. Bentuk afiks tersebut yaitu huruf *ta*. Afiks berupa *ta* ini mempunyai fungsi dalam hal menentukan pelaku, mengubah terjemahan pada sebuah kalimat, menentukan jumlah, menentukan jenis kelamin, dan menentukan waktu. Kata *tagfir* jika diterjemahkan maka menjadi kamu (laki-laki) 1 orang tidak memberi ampun. Kata 'kamu' merupakan pengaruh dari afiks *ta* yang terletak di awal. Kita dapat mengetahuinya dengan cara membandingkannya dengan mengganti morfem *ta* dengan morfem yang lain. Misalnya, jika morfem *ta* diganti dengan *ya* maka artinya akan berubah menjadi dia (laki-laki) bukan kamu (laki-laki). Dalam hal ini, maka afiks tersebut berfungsi untuk menentukan pelaku atau mengidentifikasi subjek dari tindakan. Kemudian, kata laki-laki merupakan pengaruh dari afiks *ta* karena kata kamu (laki-laki) yang merupakan orang kedua dalam bahasa Arab ditunjukkan dengan prefiks *ta*. Prefiks *ta* dalam bahasa Arab menunjukkan maskulin ataupun feminin untuk *mufrad*, *muṣanna*, dan jamak tergantung dengan subjek dari tindakannya atau kehadiran morfem tambahan seperti sufiks *nun*, sufiks *alif nun*, sufiks *wawu nun*, dan sufiks *ya nun*. Dalam hal ini, maka afiks tersebut berfungsi untuk menentukan jenis kelamin. Akan tetapi, dalam ayat tersebut prefiks *ta* tidak berfungsi menentukan jenis kelamin karena Allah

bukan merupakan laki-laki atau perempuan, Allah tidak mempunyai jenis kelamin. Prefiks *ta* tersebut menunjukkan maskulin karena dilihat dari lafaz Allah dalam bahasa Arab yang tidak terdapat *ta marbutoh* dan diidentifikasi sebagai maskulin, bukan dilihat berdasarkan subjek dari tindakan. Selanjutnya, kata 1 orang merupakan pengaruh dari afiks *ta* karena prefiks ini mengindikasikan jumlah subjek tindakan yang dilakukan yaitu untuk kata ganti orang kedua (*mufrad*). Terakhir, yaitu seluruh morfem yang terletak di awal, tengah, ataupun akhir kata, semuanya itu berfungsi dalam mengubah makna atau mengubah hasil terjemahan pada sebuah kalimat.

- 1.5 Pada kata *lā takhaf* (لَا تَخَفْ) terdapat afiks yang dinyatakan sebagai prefiks, karena terletak di bagian depan. Bentuk afiks tersebut yaitu huruf *lam alif* dan *ta*. Afiks berupa *lam alif* dan *ta* yang telah ditemukan ini mempunyai fungsi dalam hal menentukan pelaku, mengubah terjemahan pada sebuah kalimat, menentukan jumlah, menentukan jenis kelamin, dan menentukan jenis *fi'il*. Kata *lā takhaf* jika diterjemahkan maka menjadi janganlah kamu (laki-laki) 1 orang takut. Kata janganlah merupakan pengaruh dari afiks *lam alif* karena morfem *lam alif* yang terletak di awal tersebut mengandung makna larangan yang menunjukkan *fi'il nahy*. Dalam hal ini, maka afiks tersebut berfungsi untuk menentukan jenis *fi'il* yaitu *fi'il nahy*. Kata kamu merupakan pengaruh dari afiks *ta* yang terletak di awal. Kita dapat mengetahuinya dengan cara membandingkannya dengan mengganti morfem *ta* dengan morfem yang lain. Misalnya, jika morfem *ta* diganti dengan *ya* maka artinya akan berubah menjadi dia (laki-laki) bukan kamu (laki-laki). Dalam hal ini, maka afiks tersebut berfungsi untuk menentukan pelaku atau mengidentifikasi subjek dari tindakan. Kemudian, kata laki-laki merupakan pengaruh dari afiks *ta* karena kata kamu (laki-laki) yang merupakan orang kedua dalam bahasa Arab ditunjukkan dengan prefiks *ta*. Prefiks *ta* dalam bahasa Arab menunjukkan maskulin ataupun feminin untuk *mufrad*, *musanna*, dan jamak tergantung dengan subjek dari tindakannya atau kehadiran morfem tambahan seperti sufiks *nun*, sufiks *alif nun*, sufiks *wawu nun*, dan sufiks *ya nun*. Dalam hal ini, maka afiks tersebut berfungsi untuk menentukan jenis kelamin. Selanjutnya, kata 1 orang merupakan pengaruh dari afiks *ta* karena prefiks ini mengindikasikan jumlah subjek tindakan yang dilakukan yaitu untuk kata ganti orang kedua (*mufrad*). Terakhir, yaitu seluruh

morfem yang terletak di awal, tengah, ataupun akhir kata, semuanya itu berfungsi dalam mengubah makna atau mengubah hasil terjemahan pada sebuah kalimat.

2. Sufiks

Sufiks yaitu afiks yang ditambahkan pada bagian belakang kata, seperti morfem -kan pada kata mainkan (Harimurti Kridalaksana, 2001c). Morfem yang berada di belakang tersebut sering disebut dengan akhiran. Kata mainkan, morfem -kan disebut dengan sufiks, adapun kata main adalah kata dasarnya. Sufiks dalam bahasa Arab dikenal dengan اللاحقة (Syamsul Hadi, 2019b). Namun, ada juga yang menamainya dengan istilah لواحق (Sahkholid Nasution, 2017b).

Tabel 6. Sufiks

رقم	آية	فعل	الجذر	علامة
الآية	الزائدة			
٧	وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَلَئِنْ قُلْتِ إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ	كَفَرُوا	كفر	وا
٧١	وَأَمْرًا أَنَّهُ قَائِمَةٌ فَضَحَكْتُ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ	ضَحَكْتُ	ضحك	تْ
٧٩	قَالُوا لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا لَنَا فِي بَنَاتِكِ مِنْ حَقٍّ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ	عَلِمْتُمْ	علم	تْ
٣٠	وَيَقُومُ مَنْ يَنْصُرُنِي مِنَ اللَّهِ إِنْ طَرَدْتُهُمْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ	طَرَدْتُ	طرد	تْ
٨٢	فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَابًا مِّنْ سَجِيلٍ	جَعَلْنَا	جعل	نَا
مَنْضُودٌ				

Setelah dilakukan analisis secara mendalam, peneliti menyimpulkan bahwa pada kelima *fi'il* di atas terdapat sebuah afiks yang diidentifikasi sebagai sufiks atau morfem yang ada di belakang. Hasil analisis tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1.1 Pada kata *kafarū* (كَفَرُوا) terdapat afiks yang dinyatakan sebagai sufiks, karena terletak di bagian belakang. Bentuk afiks tersebut yaitu huruf *wawu alif*. Afiks berupa *wawu alif* yang telah ditemukan ini mempunyai fungsi dalam hal

menentukan pelaku, mengubah terjemahan pada sebuah kalimat, menentukan jumlah, menentukan jenis kelamin, dan menentukan waktu.

- 1.2 Pada kata *ḍahīkat* (ضَحِكَتْ) terdapat afiks yang dinyatakan sebagai sufiks, karena terletak di bagian belakang. Bentuk afiks tersebut yaitu huruf *ta* dengan harakat sukun. Afiks berupa *ta* dengan harakat sukun yang telah ditemukan ini mempunyai fungsi dalam hal menentukan pelaku, mengubah terjemahan pada sebuah kalimat, menentukan jumlah, menentukan jenis kelamin, dan menentukan waktu.
- 1.3 Pada kata *`alimta* (عَلِمْتُ) terdapat afiks yang dinyatakan sebagai sufiks, karena terletak di bagian belakang. Bentuk afiks tersebut yaitu huruf *ta* dengan harakat *fathāh*. Afiks berupa *ta* dengan harakat *fathāh* yang telah ditemukan ini mempunyai fungsi dalam hal menentukan pelaku, mengubah terjemahan pada sebuah kalimat, menentukan jumlah, menentukan jenis kelamin, dan menentukan waktu.
- 1.4 Pada kata *ṭaradtu* (طَرَدْتُ) terdapat afiks yang dinyatakan sebagai sufiks, karena terletak di bagian belakang. Bentuk afiks tersebut yaitu huruf *ta* dengan harakat *ḍammah*. Afiks berupa *ta* dengan harakat *ḍammah* yang telah ditemukan ini mempunyai fungsi dalam hal menentukan pelaku, mengubah terjemahan pada sebuah kalimat, menentukan jumlah, menentukan jenis kelamin, dan menentukan waktu.
- 1.5 Pada kata *ja'alnā* (جَعَلْنَا) terdapat afiks yang dinyatakan sebagai sufiks, karena terletak di bagian belakang. Bentuk afiks tersebut yaitu huruf *nun* untuk kata ganti orang pertama jamak. Afiks berupa *nun* untuk kata ganti orang pertama jamak yang telah ditemukan ini mempunyai fungsi dalam hal menentukan pelaku, mengubah terjemahan pada sebuah kalimat, menentukan jumlah, menentukan jenis kelamin, dan menentukan waktu.

3. Konfiks

Konfiks yaitu gabungan dari afiks yang terletak di awal dan akhir (prefiks & sufiks) yang membentuk suatu kesatuan, seperti morfem per-an pada kata per-main-an (Hasan Alwi, 1998). Kata permainan, morfem per- disebut dengan prefiks, sedangkan morfem -an disebut dengan sufiks. Adapun kata main merupakan kata dasarnya. Karena prefiks

dan sufiks berada dalam satu kata, maka afiks ini diberi nama dengan istilah konfiks. Konfiks dalam bahasa arab disebut dengan السابق واللاحق.

Tabel 7. Konfiks

رقم	آية	فعل	الجذر	علامة الزائدة
الآية	السابقة	اللاحقة		
١٦	أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبِطِلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ	يَعْمَلُونَ	عمل	ي
٢٦	أَنْ لَا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ أَلِيمٍ	لَا تَعْبُدُوا	عبد	لا، ت
٢٩	وَيَقُومُ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَا لَا إِنْ أَجْرِي إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَمَا أَنَا بِطَارِدٍ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّهُمْ مُلْقُوا رَبِّهِمْ وَلَكِنِّي أَرْنَكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ	تَجْهَلُونَ	جهل	ت
٤٤	وَقِيلَ يَا رِضْ أَتْلَعِي مَاءَ كِ وَيَسْمَاءُ أَقْلَعِي وَغِيضُ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ	اتْلَعِي	بلع	ا
٥٠	وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَقُومِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا مُفْتَرُونَ	اعْبُدُوا	عبد	ا
٧٣	قَالُوا أَنْعَجِبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ رَحِمَتْ اللَّهُ وَبَرَكَتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ	تَعْجِبِينَ	عجب	ت
٨٤	وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَقُومِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ وَلَا تَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ إِنِّي أَرْنَكُمْ بَخِيلًا وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُّحِيطٍ	لَا تَنْقُصُوا	نقص	لا، ت

Setelah dilakukan analisis secara mendalam, peneliti menyimpulkan bahwa pada kelima *fi'il* di atas terdapat sebuah afiks yang diidentifikasi sebagai sufiks atau morfem yang ada di belakang. Hasil analisis tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1.1 Pada kata *ya`malūna* (يَعْمَلُونَ) terdapat afiks yang dinyatakan sebagai konfiks, karena terletak di bagian depan dan belakang. Bentuk afiks tersebut yaitu huruf *ya* sebagai prefiks dan huruf *wawu nun* sebagai sufiks. Afiks berupa *ya* dan *wawu nun* yang telah ditemukan ini mempunyai fungsi dalam hal menentukan pelaku, mengubah terjemahan pada sebuah kalimat, menentukan jumlah, menentukan jenis kelamin, dan menentukan waktu. Kata *ya`malūna* jika diterjemahkan maka menjadi mereka (laki-laki) lebih dari 2 orang sedang mengerjakan. Kata mereka merupakan pengaruh dari afiks *ya* yang terletak di awal disertai dengan kehadiran afiks *wawu nun* di akhir yang menunjukkan jamak. Dalam hal ini, maka afiks tersebut berfungsi untuk menentukan pelaku atau mengidentifikasi subjek dari tindakan. Kemudian, kata laki-laki merupakan pengaruh dari afiks *ya* karena kata mereka (laki-laki) yang merupakan orang ketiga dalam bahasa Arab ditunjukkan dengan prefiks *ya*. Prefiks *ya* dalam bahasa Arab menunjukkan maskulin untuk *mufrad*, *musanna*, atau jamak dan dapat digunakan untuk menunjukkan feminin jamak. Dalam hal ini, maka afiks tersebut berfungsi untuk menentukan jenis kelamin. Kata lebih dari 2 orang merupakan pengaruh dari afiks *wawu alif* di bagian belakang yang menunjukkan jamak. Dalam hal ini, maka afiks tersebut berfungsi untuk menentukan jumlah.
- 1.2 Pada kata *lā ta`budū* (لَا تَعْبُدُوا) terdapat afiks yang dinyatakan sebagai konfiks, karena terletak di bagian depan dan belakang. Bentuk afiks tersebut yaitu huruf *lam alif* dan *ta* di bagian depan dan huruf *wawu alif* di bagian belakang. Afiks berupa *lam alif* dan *ta* di bagian depan dan *wawu alif* di bagian belakang yang telah ditemukan ini mempunyai fungsi dalam hal menentukan pelaku, mengubah terjemahan pada sebuah kalimat, menentukan jumlah, menentukan jenis kelamin, dan menunjukkan kalimat negasi. Afiks yang berfungsi menentukan pelaku yaitu afiks *ta* di depan dan *wawu alif* di belakang. Afiks yang berfungsi menentukan jumlah yaitu *wawu alif* di belakang, afiks yang menentukan jenis kelamin yaitu *ta* di depan dan *wawu alif* di belakang. Afiks yang berfungsi menunjukkan kalimat negasi yaitu *lam alif* di depan.
- 1.3 Pada kata *tajhalūna* (تَجْهَلُونَ) terdapat afiks yang dinyatakan sebagai konfiks, karena terletak di bagian depan dan belakang. Bentuk afiks tersebut yaitu huruf *ta* sebagai prefiks dan *wawu nun* sebagai sufiks. Afiks berupa *ta* dan *wawu nun* yang telah ditemukan ini mempunyai fungsi dalam hal menentukan pelaku, mengubah

terjemahan pada sebuah kalimat, menentukan jumlah, menentukan jenis kelamin, dan menentukan waktu.

- 1.4 Pada kata *ibla`ī* (إِبْلَئِي) terdapat afiks yang dinyatakan sebagai konfiks, karena terletak di bagian depan dan belakang. Bentuk afiks tersebut yaitu huruf *hamzah* sebagai prefiks dan *ya* sebagai sufiks. Afiks berupa *hamzah* dan *ya* yang telah ditemukan ini mempunyai fungsi dalam hal menentukan pelaku, mengubah terjemahan pada sebuah kalimat, menentukan jumlah, menentukan jenis kelamin, dan menunjukkan kalimat perintah.
- 1.5 Pada kata *u`budū* (أَعْبُدُوا) terdapat afiks yang dinyatakan sebagai konfiks, karena terletak di bagian depan dan belakang. Bentuk afiks tersebut yaitu huruf *hamzah* sebagai prefiks dan *wawu alif* sebagai sufiks. Afiks berupa *hamzah* dan *wawu alif* yang telah ditemukan ini mempunyai fungsi dalam hal menentukan pelaku, mengubah terjemahan pada sebuah kalimat, menentukan jumlah, menentukan jenis kelamin, dan menunjukkan kalimat perintah.
- 1.6 Pada kata *ta`jabīna* (تَعْجَبِينَ) terdapat afiks yang dinyatakan sebagai konfiks, karena terletak di bagian depan dan belakang. Bentuk afiks tersebut yaitu huruf *ta* sebagai prefiks dan huruf *ya nun* sebagai sufiks. Afiks berupa *ta* dan *ya nun* yang telah ditemukan ini mempunyai fungsi dalam hal menentukan pelaku, mengubah terjemahan pada sebuah kalimat, menentukan jumlah, menentukan jenis kelamin, dan menentukan waktu.
- 1.7 Pada kata *lā tanquṣū* (لَا تَنْقُصُوا) terdapat afiks yang dinyatakan sebagai konfiks, karena terletak di bagian depan dan belakang. Bentuk afiks tersebut yaitu huruf *lam alif* dan *ta* di bagian depan dan *wawu alif* di bagian belakang. Afiks berupa *lam alif* dan *ta* di bagian depan dan *wawu alif* di bagian belakang yang telah ditemukan ini mempunyai fungsi dalam hal menentukan pelaku, mengubah terjemahan pada sebuah kalimat, menentukan jumlah, menentukan jenis kelamin, dan menunjukkan kalimat larangan.

KESIMPULAN

Dalam al-Quran surah Hud terdapat 458 *fi'il* yang berhasil ditemukan. Dari jumlah tersebut, 318 *fi'il* di antaranya merupakan *fi'il mujarrad*. Jumlah *fi'il mujarrad* tersebut

kemudian diklasifikasikan menjadi 4 kategori yaitu: (1) *fi'il mujarrad* berdasarkan jumlah huruf, (2) *fi'il mujarrad* berdasarkan waktu, (3) *fi'il mujarrad* berdasarkan kalimat imperatif, dan (4) *fi'il mujarrad* berdasarkan bentuk.

Fi'il mujarrad berdasarkan jumlah huruf dibagi menjadi 2 yaitu *fi'il sulāsiy mujarrad* dan *fi'il rubā'iy mujarrad*. Berdasarkan hasil analisis, dari seluruh *wazan fi'il mujarrad* yang ada, hanya terdapat 5 *wazan fi'il mujarrad* dan seluruhnya merupakan *fi'il sulāsiy*. Tidak ditemukan *fi'il rubā'iy mujarrad* dan *fi'il sulāsiy* yang berwazan *fa'ula – yafulu*. *Wazan fi'il rubā'iy mujarrad* dan *fi'il sulāsiy mujarrad* yang berwazan *fa'ula – yafulu* jumlahnya sangat terbatas dan sulit untuk ditemukan, karena terbukti dengan tidak adanya kedua *wazan* tersebut pada salah satu surah yang ada di dalam al-Qur'an yaitu surah Hud.

Fi'il mujarrad berdasarkan waktu, menurut pendapat Ibnu Ajurrum dibagi menjadi 3 yaitu *fi'il māḍiy*, *fi'il ḥāl*, dan *fi'il istiqbāl*. *Fi'il ḥāl* merupakan kata kerja yang menunjukkan waktu sekarang atau masa kini, sedangkan *fi'il istiqbāl* yaitu kata kerja yang menunjukkan waktu yang akan datang atau masa depan. Imam Sibawaih berpendapat bahwa *fi'il ḥāl* dan *fi'il istiqbāl* itu mempunyai bentuk yang sama, sehingga ia membuat kedua *fi'il* tersebut menjadi satu dan diberi nama dengan istilah *fi'il lam yanqaṭi'*. Berdasarkan hal tersebut, maka Imam membagi *fi'il* menjadi 2 yaitu *fi'il māḍiy* dan *fi'il lam yanqaṭi'*. Akan tetapi, ulama Nahwu pada era modern menyebut *fi'il lam yanqaṭi'* dengan sebutan *fi'il muḍāri'*. *Fi'il mujarrad* yang diidentifikasi sebagai *fi'il* yang menunjukkan waktu yaitu *fi'il māḍiy* dan *fi'il muḍāri'*.

Fi'il mujarrad berdasarkan kalimat imperatif terdiri dari *fi'il amr* dan *fi'il nahy*. Kedua *fi'il* tersebut dapat diketahui keberadaannya dengan melihat awalan (prefiks) yang terdapat pada *fi'il*. Jika pada *fi'il* tersebut terdapat afiks *hamzah* di awal dan harakat huruf akhirnya merupakan sukun atau terdapat afiks *lam alif* yang digabung dengan afiks *ta* di depannya, maka dapat dipastikan bahwa kedua *fi'il* tersebut merupakan *fi'il amr* dan *fi'il nahy*. Selain itu, *fi'il amr* dan *fi'il nahy* juga dapat diketahui dengan melihat arti atau hasil terjemahan. *Fi'il* tersebut merupakan *fi'il amr* dan *fi'il nahy*. Dapat diidentifikasi dengan melihat afiks yang terletak di bagian depan dan melihat hasil terjemahan.

Fi'il mujarrad berdasarkan bentuk terbagi menjadi 2 yaitu *fi'il ṣaḥiḥ* dan *fi'il mu'tal*. Kedua *fi'il* tersebut dilihat dari kehadiran atau ketiadaan huruf *'illah* seperti *alif*, *wawu*,

dan *ya'* dalam sebuah akar kata. *Fi'il ṣaḥiḥ* merupakan *fi'il* yang tidak terdapat huruf *'illah* di dalamnya, sedangkan *fi'il mu'tal* merupakan *fi'il* yang terdapat huruf *'illah* di dalamnya. *fi'il ṣaḥiḥ* dibagi menjadi 3 yaitu *fi'il sālim*, *fi'il mahmūz*, dan *fi'il muḍā'af*. Adapun, *fi'il mu'tal* terbagi menjadi 4 yaitu *fi'il miṣāl*, *fi'il ajwaf*, *fi'il nāqis*, dan *fi'il lafif*. *Fi'il lafif* dibagi menjadi 2 yaitu *fi'il lafif mafrūq* dan *fi'il lafif maqrūn*. Dari keseluruhan *fi'il* tersebut, penulis hanya menemukan tujuh *fi'il* saja yaitu (1) *fi'il sālim* merupakan *fi'il* yang tidak terdapat huruf *'illah*, tidak terdapat huruf *hamzah*, dan tidak terdapat huruf yang sama di dalamnya, (2) *fi'il mahmūz* merupakan *fi'il* yang tidak terdapat huruf *'illah* di dalamnya dan terdapat huruf *hamzah* di dalamnya, baik di awal, tengah ataupun akhir, (3) *fi'il muḍā'af* yaitu *fi'il* yang tidak terdapat huruf *'illah* di dalamnya dan *fi'il* tersebut terdapat huruf yang sama, (4) *fi'il miṣāl* yaitu *fi'il* yang terdapat huruf *'illah* yang terletak di awal, (5) *fi'il ajwaf* yaitu *fi'il* yang terdapat huruf *'illah* di bagian tengah, (6) *fi'il nāqis* yaitu *fi'il* yang huruf ketiganya merupakan huruf *'illah*, dan (7) *fi'il lafif maqrūn* yaitu *fi'il* yang terdapat 2 huruf *'illah* di dalamnya, yaitu yang terletak secara berdampingan pada huruf kedua dan ketiga. Penulis tidak menemukan *fi'il mu'tal lafif mafrūq* di dalam surah Hud tersebut.

Berdasarkan hasil analisis, terdapat 3 afiks yang dapat diungkap oleh penulis yaitu prefiks, sufiks, dan konfiks. Ketiga afiks tersebut ditemukan pada *fi'il mujarrad* yang ada di dalam surah Hud dan mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Penggunaan atau perbedaan bentuk afiks pada verba dapat berpengaruh dalam hal: (1) penerjemahan *fi'il mujarrad*, (2) pembentukan *fi'il mujarrad*, (3) penentuan subjek atau pelaku, (4) pembeda antara maskulin dan feminin atau penentuan jenis kelamin, (5) penentuan jumlah, (6) penentuan waktu, (7) penunjuk kalimat perintah dan kalimat larangan, dan (8) penunjuk kalimat negasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajurrum, Ibnu. (2013). *Al-Ajurrumiyyah fi an-Nahwi wa ash-Sharfi* (Cet. 1). Dar al-Jauzi.
- Al Khuli, Muhammad Ali. (1982). *A Dictionary of Theoretical Linguistics: English-Arabic*. Librairie du Liban.
- Al-Hamalawi, Ahmad bin Muhammad. (1953). *Kitabu Syaza al-'Urfi fi Fanni as-Sharfi*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Alwi, Hasan. (1998). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Ed. 3 Cet. 1). Balai Pustaka.

- Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik Umum* (Cet. 4). Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. 4). Balai Pustaka.
- Dika Palen, Rohanda Rohanda, Fauziah Isma, & Abdul Halim Muhammad. (2023). Persamaan Bahasa Minang dan Kerinci Dari Segi Fonetik. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6).
- Echols, John M. & Shadily Hassan. (1996). *Kamus Inggris-Indonesia* (Cet. 23). Gramedia.
- Fromkin Victoria & Rodman Robert. (1998). *An Introduction to Language* (Cet. 6). Harcourt Brace College Publishers.
- Ghali, Mohammad Mahmoud. (1976). *Aimmatu an-Nuhah fi at-Tarikh* (Cet. 1). Dar Asy-Syuruq.
- Ghozali Dikri Dirwatul & Khoiriyatunnisa Luthfia. (2021). Analisis Morfo-Semantik Penggunaan Istilah Berbahasa Arab dalam Jejaring Sosial Instagram. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 2(1).
- Hadi, Syamsul. (2019). *Kamus Istilah Linguistik: Indonesia-Inggris-Arab* (Cet. 1). Gadjah Mada University Press.
- Hamzah, Djuaeni M Nafis, & Mahmud Basri. (2021). Klasifikasi Fi'il Dari Berbagai Tinjauan (Studi Telaah Morfologi). *IMLA INDONESIA*.
- Hassan, Tammam. (1979). *Al-Lughah al-'Arabiyah Ma'naha wa Mabnaha*. Al-Haiah Misriyah al-'Ammah li al-Kitab.
- Heriady Rifqi Zahran Azizi, Rohanda Rohanda, & Dayudin Dayudin. (2024). Hāl: Bentuk dan Fungsinya dalam Novel Ibnu Jubair Fi Misr Wa Al Hijāz Karya Kamil Kailani: Kajian Nahwu. *Shaut Al-'Arabiyah*, 12(2).
- Kosim, Abdul. (2023). Urgensi Linguistik Dalam Memahami Model Dakwah Dalam Al-Qur'an. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 4(1).
- Kridalaksana, Harimurti. (2001). *Kamus Linguistik* (Cet. 5). PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nasution, Sahkholid. (2017). *Pengantar Linguistik Bahasa Arab* (Cet. 1). CV. LISAN ARABI.
- Ni'mah, Fuad. (t.t.). *Mulakhhkas Qawaid al-Lughah al-Arabiyyah* (23 ed.). Dar al-Saqafah al-Islamiyyah.
- Permana Insan, Rohanda Rohanda, & Ruhendi Ateng. (2023). Ansyithah Al-Thalabah Fi Isti'āb Al-Mufradāt Wa Al-Muhādlarah Wa 'Alāqatuhā Biqudratihim 'Alā Al-Muhādatsah Al-'Arabiyyah. *Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 2(1).

Rohanda, Dzikri Cahya Mahesa, Dayudin.

Ramlan, M. (1983). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif* (Cet. 16). CV. Cukaryono.

Verhaar, J.W.M. (1989). *Pengantar Linguistik* (Cet. 12). Gajah Mada University Press.

Copyright holder:

© Rohanda, Dzikri Cahya Mahesa, Dayudin. (2025)

First publication right:

Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license

